BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi pariwisata di Kota Ternate mampu memberikan sejuta harapan sebagai objek wisata Meskipun dalam hal potensi atraksi wisata alam destinasi wisata yang masih memiliki pesaing-pesaing di wilayah Maluku Utara yang juga tidak kalah menarik dan indahnnya, namun Kota Ternate mempunyai atraksi wisata yang masih memberikan keindahan alam dibanding daerah tujuan wisata lainnya. Itulah Ternate, sebuah daerah tujuan wisata yang memiliki atraksi wisata yang tak terhitung jumlahnya.

Pariwisata Kota Ternate mempunyai beragam potensi wisata, baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata sejarah yang kesemuanya memiliki eksotisme yang dapat memberikan kesan yang tidak dapat dilupakan. Namun, meski memiliki beragam jenis potensi yang ditawarkan, menurut adnan amal Kota Ternate lebih dikenal dengan negeri penghasil rempah (cengkeh) yang tidak terdapat di belahan dunia lainnya, sehingga di abad ke 16 - 19 M, daerah ini menimbulkan pergolakan dan pertikaian oleh berbagai negeri hanya karena hasyrat untuk menguasai kekayaan rempah-rempah, terutama Portugis dan Spanyol, selanjutnya disusul oleh Belanda dengan hegemoni VOC atas monopoli perdagangan di bumi Moloku Kie Raha, Ternate adalah episentrum utama.

Peristiwa-peristiwa yang telah berlalu tersebut, mulai dari ekspedisi Laksamana Cheng Ho hingga runtuhnya VOC, telah menyisakan sejumlah bukti sejarah yang masih terlihat sampai detik ini. Salah satu bukti sejarah di Kota Ternate yang masih didapat adalah peninggalan benteng-benteng peninggalan bangsa eropa, baik Portugis maupun Belanda. Keberadaan benteng-benteng tersebut menunjukkan betapa Ternate sangat menonjol dalam aspek kesejarahan di mata dunia, terlebih salah satu benteng di antara 15 lainnya (baik yang

masih terlihat arsitekturnya maupun yang telah puna), merupakan pusat administrasi sebelum dipindahkan ke Batavia, yakni Fort Oranje.

Fort Oranje atau Benteng Oranje dibangun oleh VOC pada sekitar tahun 1607 oleh Laksamana Matelief De Jonge.¹ Semula benteng tersebut bernama Benteng Melayu karena berdiri di sekitar pemukiman Melayu, namun setelah berjalan dua tahun kemudian, diubah nama Benteng Melayu menjadi Benteng Oranje oleh penguasa Belanda pertama di Maluku, yakni Paulus Van Carden,² dan sampai detik ini penggunaan nama Benteng Oranje tersebut masih tetap digunakan.

Benteng Oranje mempunyai keunikan dan nilai sejarah yang sangat penting untuk dijaga, guna menumbuhkan penguatan kepribadian bangsa untuk setiap warga Negara terutama warga masyarakat Kota Ternate. Kini Benteng Oranje telah dilindungi sebagai Cagar Budaya oleh undang-undang No. 11 tahun 2010. Dengan dilindunginya Benteng Oranje sebagai Cagar Budaya tersebut, maka peran pariwisata yang juga memiliki prinsip konservasi sebagai upaya untuk menjaga dan melindungi, termasuk warisan dan nilai sejarah.

Benteng Oranje atau Fort Oranje merupakan salah satu objek wisata di Kota Ternate yang menjaga nilai sejarah. Selain sebagai objek wisata yang menawarkan keunikannya seperti Alat Barter perdagangan masa kerajaan Sriwijaya berupa perhiasan pada abad ke 12-13 Masehi samapai artefak benteng, Fort Oranje masi dapat juga memberikan segudang pengetahuan akan perjuangan dan pergulatan kebangsaan, serta dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Objek wisata ini mestinya dijaga dan dirawat secara baik, sehingga tidak hanya arsitekturnya yang berdiri kokoh, namun juga nilai sejarah yang terkandung didalamnya pun sekokoh bentengnya itu sendiri.

¹ M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010) hlm. 107-108

² Papan Informasi Profil Singkat Benteng Oranje

Dalam perspektif pariwisata, Fort Oranje merupakan salah satu potensi wisata yang mampu mendatangkan wisatawan serta memberikan peluang ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Namun, pengelolaan Fort Oranje sebagai objek wisata masih terkesan kurang diperhatikan, bukan hanya sarana dan prasarana tapi juga nilai penting yang tidak dikelola dan dimanfaatkan secara baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini, maka perumusan masalah yang dapat ditetapkan, yakni Bagaimana Pengelolaan Warisan Sejarah *Fort Oranje* sebagai Objek Wisata?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, yakni mengenai pengelolaan warisan sejarah *Fort Oranje* sebagai objek wisata, maka tujuan dari penelitian ini adalah upaya untuk mencari tahu bagaimana pengelolaan warisan sejarah *Fort Oranje* sebagai objek wisata di Kota Ternate.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam pendeskripsian penelitian yang penulis lakukan ini, manfaat yang akan didapatkan, yakni berupa manfaat teoretik dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut berupa:

1.4.1. Manfaat Teoritik

Secara teoretik, penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis menambah khasanah pengetahuan serta memberikan rekomendasi konseptual pada penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan mampu dapat memberikan sebuah rekomendasi praktis dalam hal pengelolaan objek wisata warisan sejarah, terutama terspesifikasi dalam pengelolaan benteng.